

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang berada di daerah khatulistiwa membuat negara Indonesia memiliki iklim tropis yang sangat mendukung terjadinya masalah infeksi. Salah satu kejadian yang masih marak terjadi hingga saat ini adalah penyakit kecacingan pada anak-anak terutama anak usia Sekolah Dasar. Kurangnya higienitas pada anak SD menyebabkan mereka gampang terinfeksi. Infestasi oleh *Soil Transmitted Helminth* (STH) ini terjadi melalui makanan yang terkontaminasi ataupun tangan dan kaki yang terkontaminasi terutama kuku yang panjang dan kotor yang dapat menjadi media transmisi yang baik (Mardiana, 2008)

Tempat tinggal yang tidak saniter dan cara hidup tidak bersih yang merupakan masalah kesehatan masyarakat di pedesaan dan di daerah kumuh perkotaan di Indonesia. Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan. Kondisi lingkungan yang bersifat tropis serta kelembaban yang tinggi menjadikan situasi yang sangat cocok dan mendukung untuk berkembangnya cacing usus terutama *Soil Transmitted Helminths* (STH) seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Strongyloides stercoralis* (Mardiana, 2008).

Masyarakat masih menganggap kecacingan adalah penyakit yang tidak berbahaya. Padahal banyak dampak yang merugikan masyarakat terutama pada anak yang mempunyai frekuensi terbanyak menderita kecacingan. Dampaknya seperti gangguan gizi, gangguan pertumbuhan, dan cacing yang menjadi penyebab

ini juga dapat mengaktifkan respon imun yang kuat dan khas pada tubuh. Efek modu

lasi infeksi cacing terhadap sistem imun ini terjadi akibat perubahan keseimbangan T helper1/T helper2 (Th1/Th2) ke arah sel Th2 (*Th2 polarized*) (Wilson, 2006).

Pertahanan terhadap infestasi cacing diperankan oleh aktivasi sel Th2 yang menghasilkan IgE dan aktivasi eosinofil (Baratawijaya, 2004). Eosinofil dapat mengeliminasi cacing dengan cara berikatan dengan IgE yang mekanismenya disebut *Antibody Dependent Cell-mediated Cytotoxicity* (ADCC). IgE akan menempel pada permukaan cacing dan eosinofil kemudian menempel melalui reseptor Fc yang terdapat pada IgE sehingga eosinofil teraktivasi dan melepaskan granula enzim yang dapat merusak cacing. Mekanisme pertahanan ini yang mengakibatkan orang yang kecacingan mengalami peningkatan eosinofil (Abbas AK, 2005).

Negara Indonesia sekitar 60% orang mengalami infestasi cacing. Kelompok umur terbanyak adalah pada usia 5-14 tahun. Diketahui dari 60% yang terinfestasi, 21% diantaranya menyerang anak usia Sekolah Dasar (SD) dan rata-rata kandungan cacing perorang enam ekor. Data tersebut diperoleh dari survey yang dilakukan di beberapa propinsi pada tahun 2006 (Judarwanto WD, 2010).

Menurut hasil survei tahun 2008 yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar di 8 provinsi di Indonesia, infestasi *Soil Transmitted Helminth* (STH) mempunyai nilai yang cukup tinggi yaitu antara 2,7-60,7%. Prevalensi infestasi cacing di provinsi Sulawesi Utara 2,7%, Kalimantan Tengah 5,3%, Jawa Barat 6,7%, Sumatra Barat 10,1%, Kalimantan Barat 26,2%, Nusa Tenggara Timur

27,7%, Nanggroe Aceh Darussalam 59,2% , dan Banten 60,7% (Profil Pengendalian Penyakit & Penyehatan Lingkungan, 2008).

Penyakit kecacingan di kota Padang berada pada posisi enam dari 10 penyakit terbanyak, yakni sebesar 15,14 %. Kejadian kecacingan tidak tersebar merata dalam 13 kecamatan yang ada. Menurut data beberapa Puskesmas yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Padang, Puskesmas yang memiliki kasus kecacingan tertinggi dengan urutan adalah Bungus, Lubuk Buaya, Nanggalo, Andalas dan Padang Pasisir (Dinkes kota Padang, 2014).

Puskesmas Padang Pasisir yang berada di Kecamatan Padang Barat memiliki peningkatan kasus yang signifikan sekitar 200% dari tahun 2013 sampai tahun 2014. Menurut data yang didapat di Puskesmas Padang Pasisir ini, Kelurahan Purus merupakan salah satu kelurahan dalam Kecamatan Padang Barat dengan kejadian kecacingan yang berobat ke puskesmas pada daerah ini yakni sebanyak 45 kasus pada tahun 2013. Data Puskesmas Kecamatan Padang Barat menjadikan Purus salah satu daerah kejadian terbanyak kecacingan (Dinkes Kota Padang, 2014).

Sekolah Dasar 29 Purus merupakan salah satu Sekolah Dasar yang berada dalam Kelurahan Purus, sekolah yang hanya berjarak sekitar 60 meter dari pantai dan dekat dengan pemukiman penduduk yang padat dan kumuh menjadikan daerah ini sebagai tempat yang cocok dalam hal perkembangan telur cacing STH.

Berdasarkan uraian di atas, timbul keinginan dari peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan jumlah eosinofil pada hitung jenis eosinofil dengan kasus infestasi STH.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka di dapatkan permasalahan “Apakah terdapat hubungan jumlah eosinofil pada hitung jenis leukosit dengan infestasi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada siswa SDN 29 Purus Padang”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan jumlah eosinofil pada hitung jenis leukosit dengan infestasi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada siswa SDN 29 Purus Padang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui prevalensi infestasi kecacingan siswa SDN 29 Purus Padang
2. Mengidentifikasi jenis *Soil Transmitted Helminth* (STH) yang terdapat dalam feses murid SDN 29 Purus, Padang
3. Mengetahui gambaran jumlah eosinofil pada hitung jenis leukosit siswa SDN 29 Purus Padang
4. Mengetahui hubungan jumlah eosinofil pada hitung jenis leukosit pada siswa kecacingan dengan yang tidak kecacingan di SDN 29 Purus Padang

1.4 Manfaat penelitian

1. Untuk Masyarakat

Menambah pengetahuan tentang tingkat *higiene* yang baik untuk mencegah kecacingan.

2. Untuk Instansi Kesehatan

- a. Memberikan informasi mengenai frekuensi dari murid yang terinfestasi cacing.
- b. Memberikan masukan dan informasi kepada pihak-pihak terkait dalam rangka mengurangi atau menanggulangi infestasi cacing dengan terindetifikasinya telur cacing dalam feses.
- c. Diharapkan dapat dilakukan tindakan promotif dan preventif berupa edukasi lebih lanjut dalam tahap pencegahan kecacingan.
- d. Diharapkan dapat menambah referensi ilmu parasitologi di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

3. Untuk peneliti

- a. Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bertambahnya wawasan ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman penulis dalam hal penelitian.

